

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sebagai pilar utama pembangunan manusia, pendidikan berfungsi membentuk kualitas hidup melalui pengembangan kapasitas individu yang unggul dan produktif. Di Indonesia, sektor pendidikan telah ditetapkan sebagai prioritas strategis dalam upaya pembangunan nasional, khususnya dalam menciptakan generasi yang kompeten dan adaptif. Komitmen pemerintah terhadap peningkatan mutu pendidikan tercermin dalam kebijakan sebagaimana diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021. Regulasi tersebut menegaskan bahwa peningkatan kualitas pendidikan merupakan instrumen utama dalam mencetak sumber daya manusia yang inovatif, berdaya saing, dan siap menghadapi tantangan global.

Guna mewujudkan tujuan pendidikan yang berkualitas, diperlukan jaminan bahwa sistem pendidikan berjalan secara efektif dan terarah mampu melahirkan lulusan yang Tidak hanya menunjukkan pencapaian akademik, tetapi juga kesiapan mental dan keterampilan untuk beradaptasi dengan ritme dan kebutuhan dunia profesional. Sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, pemerintah terus melakukan pengembangan terhadap sejumlah program kebijakan yang dapat memperkuat pendidikan di Indonesia. Salah satunya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), sebagai mana yang dikatakan oleh Kemendikbudristek, melalui unit kerja Direktorat SMK yang berada dalam struktur Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi secara konsisten menunjukkan komitmennya dalam mengoptimalkan mutu pendidikan, dengan tujuan utama mencetak sumber daya manusia yang kompeten dan mampu bersaing di tingkat nasional maupun global. Berbagai program telah dicanangkan, seperti program prioritas Merdeka Belajar, bantuan pendidikan, dan penguatan sektor vokasi melalui SMK

Dengan adanya program-program tersebut lembaga pendidikan vokasi tingkat menengah seperti SMK memiliki fungsi krusial dalam mempersiapkan siswa dengan fokus pada pengembangan keterampilan yang langsung dapat diterapkan. Berpikir kritis adalah keterampilan penting bagi siswa dalam menghadapi kompleksitas dunia kerja. Dalam konteks pendidikan nasional, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memainkan peran strategis dalam mempersiapkan lulusan yang mampu menggabungkan keterampilan teknis dengan kesiapan menghadapi tantangan dan persaingan dunia kerja.

Sebagai bagian dari capaian pembelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum nasional, peserta didik wajib mengembangkan kompetensi inti seperti penalaran kritis dan kemampuan akan memecahkan suatu permasalahan. Situasi tersebut sejalan dengan *21st Century Partnership Learning Framework* yang menyebutkan keterampilan yang harus dimiliki siswa yakni, *character, citizenship, critical thinking, creativity, collaboration, and communication* dikenal dengan istilah 6C (Fitriyani & Fitri, 2022). Di antara enam keterampilan utama yang perlu dikembangkan. Kebutuhan akan kecakapan ini tidak hanya mencerminkan urgensi penguasaan, tetapi juga mengindikasikan tantangan signifikan yang dihadapi sistem pendidikan nasional dalam mengintegrasikannya secara efektif.

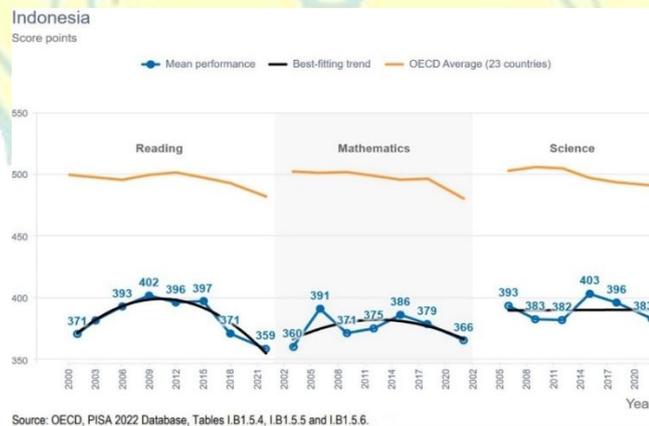
Walau berpikir kritis merupakan keterampilan esensial dalam pendidikan, kapasitas siswa Indonesia dalam aspek tersebut masih belum menunjukkan hasil yang optimal. Studi PISA (*Program for International Student Assessment*) 2022 mengindikasikan bahwa performa mereka dalam penalaran dan problem solving tertinggal dari rata-rata capaian negara-negara maju.



Gambar 1.1 PISA 2022 Worldwide Ranking

Sumber: OECD, PISA 2022

PISA 2022 mencatat bahwa Indonesia memperoleh nilai rata-rata 369, menempatkannya pada posisi ke-69 dari keseluruhan 81 negara partisipan. Hasil ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu 2018 sebanyak 5 peringkat. Akan tetapi skor yang di dapat lebih rendah dari tahun sebelumnya yang sebesar 382. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa literasi dan kemampuan memecahkan kasus masalah masih tergolong rendah dalam skala internasional, khususnya jika dibandingkan dengan capaian negara-negara maju.



Gambar 1.2 Statistik PISA Negara Indonesia

Sumber: OECD, PISA 2022

Dari statistik di atas dapat dilihat Indonesia mengalami penurunan hasil dalam ketiga bidang yang diukur oleh PISA, yaitu membaca, matematika, dan sains, jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Penurunan yang signifikan terjadi pada kemampuan membaca, dari skor 371 di tahun 2019 menjadi 359 di tahun 2022. Selain itu, skor matematika juga mengalami penurunan dari 379 menjadi 366, dan skor sains turun dari 396 menjadi 383 pada periode yang sama. Dampak sistemik dari COVID-19 terhadap pendidikan turut menjelaskan terjadinya perubahan tersebut, khususnya dalam pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Peralihan metode pembelajaran dari interaksi langsung di kelas menuju sistem daring telah mengubah dinamika belajar siswa. Salah satu konsekuensi yang muncul adalah menurunnya kemampuan berpikir kritis, yang sebelumnya lebih terasah melalui diskusi dan interaksi langsung.

Berdasarkan studi yang telah dilakukan oleh Hastari, Anggreini, & Bakti (2023) menjabarkan tentang evaluasi kemampuan siswa SMK terkait kemampuan kritis dalam berpikir pada saat pembelajaran daring semasa pandemi. Sebanyak 63,63% siswa tercatat memiliki kemampuan berpikir kritis yang masih rendah, sedangkan 31,8% telah menunjukkan karakteristik berpikir kritis. Kondisi ini mencerminkan bahwa pembelajaran jarak jauh belum sepenuhnya mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga banyak dari mereka mengalami kesulitan dalam mengasah keterampilan tersebut. Selain itu, penelitian oleh Novita & Hidayati (2022) Hasil pengukuran berpikir kritis matematis menunjukkan siswa SMK Texmaco Karawang, dengan capaian rata-rata yakni 44.06 mencerminkan dalam kategori sedang namun mendekati batas rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengembangan aspek kritis dalam berpikir masih menjadi tantangan bagi peserta didik khususnya dalam hal konteks pembelajaran berbasis daring.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan kritis berpikir di kalangan siswa Indonesia belum berkembang secara maksimal karena sejumlah kendala yang kompleks dan membutuhkan perhatian khusus,

terutama di sekolah menengah kejuruan (SMK) yang memiliki tujuan untuk mencetak tenaga kerja terampil. Kemampuan berpikir kritis sendiri, menurut Anugraheni (2020) kompetensi siswa dalam mengidentifikasi, menetapkan keputusan yang tepat. Berdasarkan pendapat di atas berarti. Keterampilan berpikir kritis wajib dimiliki oleh siswa untuk mendukung proses belajar. Keterampilan ini mendorong siswa untuk menggeser pola belajar dari penerimaan pasif menuju pengembangan daya analisis dalam suatu permasalahan secara komprehensif. Ini berarti mereka harus berpikir secara logis dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum membuat keputusan.

Kemampuan berpikir kritis membuat siswa lebih tanggap dan tepat dalam mengambil keputusan dibandingkan dengan mereka yang belum menguasai kemampuan tersebut. Ketika menghadapi hambatan dalam proses belajar, mereka mampu merumuskan solusi berdasarkan analisis fakta yang tersedia. Siswa dengan keterampilan kritis dalam berpikir umumnya menunjukkan sikap terbuka (*open minded*) dan tidak langsung menerima informasi begitu saja (Nuryana & Azka Chaidar, 2022).

Dengan begitu, kepemilikan kritis pemikiran perlu ditanamkan mengingat fungsinya dalam menghadapi situasi nyata, sebagaimana yang dikatakan oleh Ririn et al., (2021) Pengembangan kemampuan kritis dalam berpikir perlu diselaraskan dengan pendekatan memposisikan siswa sebagai pelaku aktif dan mendorong keterlibatan dalam kegiatan belajar. Dengan begitu, potensi untuk berpikir kritis, dan kemampuan ini dapat dinilai, dilatih, dan dikembangkan. Berpikir kritis memiliki peran penting dalam perjalanan kognitif siswa, sebab melalui proses analisis dan evaluasi, mereka mampu membangun pemahaman konseptual yang lebih mendalam dan bermakna.

Hal tersebut terjadi oleh banyak faktor internal dan eksternal, antara lain tingkat kepercayaan diri, kemandirian dalam belajar, motivasi akademik, dukungan lingkungan keluarga, serta pendekatan dan metode pembelajaran yang diterapkan di kelas. Pemilihan kelima faktor tersebut didasarkan pada

hasil beberapa penelitian sebelumnya yang menyebutkan adanya hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan kemampuan berpikir kritis. Misalnya, kepercayaan diri diketahui berperan penting karena membentuk murid dalam keberanian mengambil keputusan (Fu, Ding, Nie, & Zaigham, 2023). Begitu juga dengan kemandirian belajar, di mana siswa yang terbiasa belajar mandiri cenderung lebih kritis dan solutif dalam menghadapi berbagai persoalan (Turan & Koç, 2020). Motivasi belajar yang kuat menjadi pendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam aktivitas berpikir mendalam dan pengembangan argumen yang bernalar secara kritis, sebagaimana dijelaskan oleh Dewi, Rahmatika Chalimi, & Edwin (2025). Lalu, lingkungan keluarga yang kondusif juga turut memengaruhi cara berpikir siswa. Mukhlis (2023) mengungkapkan bahwa dukungan keluarga melalui komunikasi terbuka dan pemberian tanggung jawab dapat menumbuhkan pola pikir kritis. Terakhir, metode pembelajaran yang tepat, tipe belajar berbasis masalah efektif untuk mengasah pola pikir kritis melalui keterlibatan aktif secara signifikan (Viona Delfiza & Fuadiyah, 2024).

Untuk mengidentifikasi secara lebih jelas faktor-faktor yang dominan memengaruhi kemampuan berpikir kritis, peneliti menyusun sejumlah pertanyaan pra-riset yang disesuaikan dengan indikator dari masing-masing variabel. Misalnya, pada variabel kepercayaan diri, pertanyaan diarahkan pada seberapa yakin siswa terhadap kemampuannya sendiri dan keberaniannya dalam menyampaikan pendapat. Pada kemandirian belajar, pertanyaan menyoroti sejauh mana siswa mampu belajar tanpa bergantung pada guru. Sementara itu, pertanyaan terkait kemampuan berpikir kritis berfokus pada kesulitan siswa dalam menganalisis persoalan dan mengambil keputusan. Dengan demikian, seluruh pertanyaan dalam pra-riset telah disusun berdasarkan indikator yang relevan, sehingga data mencerminkan kondisi yang akurat dan menjadi dasar dalam merumuskan masalah penelitian.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan pra-riset untuk memperoleh gambaran kondisi empiris di lapangan. Pra-riset ini ditujukan

kepada 71 siswa kelas XI MP di SMK Negeri 16 Jakarta guna melihat dan menganalisis keadaan sebenarnya terkait faktor-faktor yang turut menentukan tingkat keterampilan kritis berpikir. Berdasarkan penyebaran pra-riset, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil Pra Riset

No.	Faktor yang Mendasari	Pernyataan	Jawaban	
			Ya	Tidak
1.	Kemampuan Berpikir Kritis	Saya sering mengalami kesulitan dalam menganalisis persoalan kompleks dan mengambil keputusan secara logis	71,8%	28,2%
2.	Rasa Percaya Pada Kemampuan Diri	Saya merasa kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat atau mengambil keputusan secara mandiri di kelas	66,2%	33,8%
3.	Kemandirian Belajar	Saya tidak terbiasa belajar secara mandiri dan cenderung menunggu arahan dari guru	64,8%	35,2%
4.	Motivasi Belajar	Saya merasa kurang semangat untuk belajar dan mencapai tujuan akademik pribadi	19,7%	80,3%
5.	Lingkungan Keluarga	Orang tua saya tidak memberikan bantuan, bimbingan, atau fasilitas untuk mendukung proses belajar saya	11,3%	88,7%
6.	Metode Pembelajaran	Guru saya tidak pernah menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan menstimulasi berpikir kritis seperti diskusi atau studi kasus	22,5%	77,5%

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2025)

Informasi dari penyebaran instrumen pra-riset, diperoleh bahwa sebanyak 71,8% siswa mengaku sering mengalami kesulitan dalam menganalisis persoalan kompleks dan mengambil keputusan secara logis menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah dalam mengemukakan pendapat maupun mengambil keputusan secara mandiri dalam lingkungan kelas, sedangkan 64,8% siswa tidak terbiasa belajar secara mandiri dan cenderung menunggu arahan dari guru, yang mengindikasikan rendahnya tingkat kepercayaan diri dan kemandirian belajar.

Di sisi lain, beberapa faktor lain seperti motivasi belajar, dukungan orang tua, dan metode pembelajaran menunjukkan hasil yang relatif rendah,

hanya 19,7% siswa yang merasa kurang semangat untuk belajar dan mencapai tujuan akademik pribadi, serta hanya 11,3% siswa yang merasa tidak mendapatkan bantuan atau bimbingan dari keluarga dalam proses belajar, dan 22,5% siswa yang merasa metode pembelajaran kurang menarik. Dengan hal ini peneliti menemukan bahwa dua variabel yang paling dominan dan relevan bahwa kepercayaan diri dan kemandirian belajar merupakan komponen penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis.

Hasil observasi di lapangan peneliti menunjukkan bahwa sebagian siswa belum mampu mengatasi soal studi kasus, yang mencerminkan lemahnya keterampilan analitis dan pengambilan keputusan. Temuan tersebut terlihat dari hasil kerja peserta didik pada soal studi kasus dan interaksi mereka dalam forum diskusi kelompok. Adanya fakta ketidakmampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal mencerminkan bahwa pemahaman terhadap materi yang disampaikan guru masih belum optimal. Hal ini menjadi faktor kurang optimalnya perkembangan keterampilan untuk kritis dalam beripikir. □ Studi ini menyoroti pentingnya kepercayaan diri dan kemandirian belajar sebagai fondasi dalam pengembangan daya pikir kritis siswa.

Berdasarkan pra-riset yang telah dilakukan, terdapat penelitian terdahulu yang mendukung keterkaitan antara kepercayaan diri dan kemandirian belajar terhadap tingkat keterampilan berpikir kritis. Temuan yang diungkapkan oleh Nuryana & Azka Chaidar (2022) Kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan melalui penguatan sikap percaya diri dan keyakinan terhadap potensi yang dimiliki, yang berperan penting dalam mereduksi kecenderungan munculnya kecemasan, ketakutan, dan keragu-raguan saat menghadapi tantangan intelektual. Hasil ini menunjukkan kesesuaian dengan Selimayati (2021) bahwa kepercayaan diri mencerminkan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengatasi rasa takut dan menghadapi beragam situasi secara efektif dan mandiri. Maka dengan rasa percaya diri siswa dapat lebih berani dalam mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta mengeksplorasi berbagai sudut pandang dalam proses pembelajaran. Dengan

demikian, mereka tidak hanya mampu mengatasi rasa takut dan keraguan, tetapi juga lebih aktif dalam berpikir kritis.

Akan tetapi jika di lihat dari hasil observasi peneliti di SMK Negeri 16 Jakarta hanya segelintir siswa saja yang memiliki rasa percaya diri untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Mayoritas siswa belum menunjukkan keberanian yang cukup untuk menyampaikan opini secara terbuka, tidak mau mengajukan pertanyaan, dan cenderung pasif. Hal ini menjadi faktor kurang optimalnya perkembangan kemampuan berpikir kritis mereka. Sejalan dengan yg di katakan Ambarwati, Suhartono, & Nurhasanah (2021) rendahnya rasa percaya diri siswa berkontribusi pada lemahnya keterampilan berpikir kritis yang mereka miliki.

Selain itu, Berpikir kritis tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh faktor seperti kemandirian belajar, Penelitian dari Ramdhani, Fatmawati, & Sugiarni (2022) yang menyatakan bahwa Kemandirian dalam belajar merupakan kondisi di mana siswa secara sadar dan aktif menggerakkan dirinya untuk belajar, mengatur strategi, serta mengevaluasi kemajuan demi tercapainya tujuan akademik tanpa ketergantungan pada pihak lain. Akan tetapi, faktanya, kemandirian siswa dalam belajar masih terbilang rendah. Hal ini berdasarkan hasil obsevasi yang dilakukan peneliti di SMK Negeri 16 Jakarta, bisa dilihat ketika kelas yang tidak ada gurunya mereka memilih bermain gadget di banding belajar secara mandiri, selain itu juga ketika diberi tugas masih ada yang menyalin atau mencontek dari temannya. Hal ini mencerminkan kurangnya kesadaran akan pentingnya kemandirian belajar dalam diri siswa. Jika siswa mulai menyadari pentingnya kemandirian dalam belajar, siswa akan terdorong untuk lebih proaktif dalam membangun kapasitas berpikir kritis dan mengelola proses belajarnya secara mandiri.

Berdasarkan hasil analisis permasalahan di atas, maka mendorong peneliti untuk melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Kepercayaan Diri Dan Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Smk Negeri Di Wilayah Jakarta Pusat.”

1.2 Pertanyaan Penelitian

Latar belakang yang telah dipaparkan menjadi landasan bagi perumusan pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Apakah kepercayaan diri berpengaruh signifikan terhadap kritis dalam berpikir siswa SMK Negeri wilayah Jakarta Pusat?
2. Apakah kemandirian dalam proses belajar berpengaruh signifikan terhadap kemampuan kritis dalam berpikir siswa SMK Negeri wilayah Jakarta Pusat?
3. Apakah rasa percaya pada diri sendiri dan kemandirian dalam belajar secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemampuan kritis dalam berpikir siswa SMK Negeri di wilayah Jakarta Pusat?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama studi ini mencakup :

1. Untuk menganalisis pengaruh signifikan kepercayaan diri terhadap kritis dalam berpikir siswa SMK Negeri wilayah Jakarta Pusat ?
2. Untuk menganalisis pengaruh kemandirian dalam belajar yang signifikan terhadap kemampuan kritis dalam berpikir siswa SMK Negeri di wilayah Jakarta Pusat.
3. Untuk menganalisis kontribusi signifikan dari rasa percaya diri dan kemandirian dalam belajar secara kolektif terhadap pengembangan keterampilan kritis dalam berpikir siswa SMK Negeri di wilayah Jakarta Pusat.

1.4 Manfaat Penelitian

Studi ini diharapkan memberi nilai tambah secara teoritis dan praktis. Manfaatnya dijabarkan berikut ini:

1.4.1 Secara Teoritis

Studi ini berkontribusi pada pengembangan teori psikologis dan kognitif siswa, seperti kepercayaan diri, kemandirian dalam belajar, serta

kemampuan berpikir kritis. Lebih jauh, kajian ini dapat berfungsi sebagai acuan bagi peneliti berikutnya yang tertarik mengkaji tema sejenis.

1.4.2 Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Studi ini menjadi pengembangan kapasitas akademik, khususnya dalam hal pemahaman dan praktik penulisan ilmiah, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam akan tingkat kepercayaan diri dan kemandirian belajar siswa berkontribusi langsung terhadap kualitas berpikir kritis yang mereka tunjukkan dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Temuan dalam penelitian ini sebagai bagian dari upaya memperluas basis referensi ilmiah bagi universitas dan dapat digunakan sebagai referensi tambahan untuk peneliti lain terkait kepercayaan diri dan kemandirian belajar berperan penting dalam membentuk keterampilan kritis untuk berpikir.

c. Bagi Pembaca

Kajian ini diharapkan menghasilkan wawasan tambahan bagi pembaca, guru, siswa, dan pendidik, mengenai pentingnya kepercayaan diri dan kemandirian belajar sebagai komponen yang memengaruhi pencapaian keterampilan berpikir kritis di kalangan siswa SMK.

1.5 Kebaharuan Penelitian

Telah dilakukan berbagai studi yang menelaah kemampuan berpikir kritis beserta faktor-faktor yang berkontribusi terhadapnya. Meski begitu, setiap penelitian pasti memiliki ciri khas tersendiri, baik dari segi pendekatan, objek, maupun ruang lingkupnya. Kajian ini mengusung kebaruan yang dapat dirinci melalui uraian berikut:

Penelitian berjudul oleh Ambarwati et al. (2021) misalnya, berfokus pada siswa SD serta mengkaji keterkaitan antara rasa kepercayaan diri sendiri dengan semangat belajar. Penelitian ini berbeda karena diarahkan pada siswa SMK di Jakarta Pusat dan menambahkan kemandirian belajar sebagai variabel tambahan. Selanjutnya, penelitian oleh Muawwanah, Ma'rufi, & Nurdin (2020) berfokus pada hasil belajar matematika. Penelitian ini berbeda sebab fokus utama pada pengembangan kemampuan berpikir kritis serta pelaksanaannya di kalangan peserta didik tingkat SMK.

Kemudian, dalam penelitian oleh Nuryana & Azka Chaidar (2022), konteksnya adalah siswa madrasah aliyah. Fokus utama penelitian ini adalah pada pengaruh gabungan kepercayaan individu dan kontribusi dari aspek mandiri dalam proses pembelajaran terhadap pencapaian efektivitas kritis dalam berpikir peserta didik SMK yang berlokasi di Jakarta Pusat. Selain itu penelitian Melyana et al., (2020) menitikberatkan pada siswa jenjang SMP dan keterampilan belajar matematika. Sebaliknya, studi ini diarahkan pada peserta didik SMK secara umum, dengan menambahkan variabel kemandirian belajar yang belum menjadi fokus dalam penelitian terdahulu.

Fidya Serlinawati & Novi Trisnawati (2024) melalui penelitiannya menempatkan motivasi studi sebagai mediator. Sebaliknya, studi ini memfokuskan perhatian pada keterkaitan langsung mengenai kemampuan diri individu dengan kritis dalam berpikir. Berikutnya menurut Wahyuningsih et al., (2022) dalam penelitiannya meneliti mahasiswa Universitas Negeri Jakarta dalam konteks pembelajaran daring. Penelitian ini memiliki perbedaan dalam konteks pendidikan vokasional (SMK) secara luring, serta tidak menempatkan motivasi belajar sebagai mediator. Terakhir, (Turan & Koç, 2020) dalam penelitiannya meneliti mahasiswa pendidikan jasmani di Turki. Penelitian ini berbeda secara konteks lokasi, jenjang pendidikan, dan karakter peserta didik, karena fokus penelitian ini adalah siswa SMK di Jakarta Pusat.

Dengan membandingkan ketujuh studi diatas, peneliti menarik kesimpulan dalam hal kebaruan kebaruan dilihat dari segi objek penelitian

yaitu siswa SMK, konteks lokasi yaitu Jakarta Pusat, serta fokus analisis terhadap kepercayaan diri individu dengan kemandirian studi terhadap membangun ktitikal dalam proses berpikir.

